

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan penelitian ilmiah ini, peneliti memerlukan referensi dari penelitian terdahulu yang tetap memiliki relevansi. Penelitian terdahulu tersebut peneliti manfaatkan sebagai rujukan dan bimbingan dalam menyusun penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

Penelitian pertama berjudul “Media dan Pandemi: *Frame* tentang Pandemi Covid-19 dalam Media *Online* di Indonesia (Studi pada Portal Berita *Kompas.com* dan *Detik.com*)” oleh Yudhi Fahrimal, Asmaul Husna, Farina Islami, dan Johan (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya tudingan terhadap pemberitaan Covid-19 di Indonesia. Media massa dianggap memberitakan informasi yang simpang siur, kurang disiplin dalam verifikasi data dan konfirmasi narasumber, serta hanya fokus mencari sensasi agar menarik perhatian khalayak. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji dan menganalisis representasi Covid-19 di media massa Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui *frame* yang digunakan oleh media massa dalam pemberitaan Covid-19 di portal berita *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Penelitian Fahrimal et al. menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* yang memiliki tiga indikator, yaitu jenis *frame*, narasumber berita, dan *tone* berita. Objek pada penelitian ini adalah berita-berita yang dikumpulkan dari dua portal berita, *Kompas.com* dan *Detik.com*. Berdasarkan hasil reduksi data dengan teknik *sampling*, ditemukan 316 berita dari kedua portal berita tersebut yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

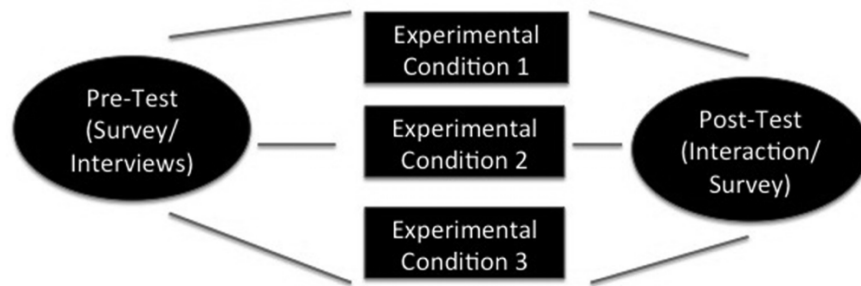
Hasil penelitian Fahrima et al. menemukan bahwa *frame* yang digunakan *Kompas.com* dan *Detik.com* adalah kesehatan publik dan kebijakan. *Frame*

kesehatan publik ditemukan dalam pemberitaan terkait jumlah korban terinfeksi Covid-19, tata cara pencegahan Covid-19, kesiapan rumah sakit rujukan, kondisi tenaga medis, dan sebagainya. Sementara *frame* kebijakan ditemukan dalam pemberitaan terkait kebijakan dan strategi yang ditetapkan pemerintah dan berbagai anjuran bagi publik. Dari indikator narasumber berita, penelitian ini menemukan bahwa pemerintah baik pusat maupun daerah banyak diwawancarai oleh wartawan sebagai narasumber. Menurut Fahrma et al., pemerintah diberikan ruang yang besar mengingat strategi penanggulangan pandemi dilakukan oleh pemerintah, tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi karena pemerintah banyak membuat kesimpangsiuran dan kebijakan yang tidak konsisten. Dari indikator yang terakhir, yaitu *tone* berita ditemukan bahwa *tone* ketakutan dan kekhawatiran dominan digunakan pada kedua portal berita. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan psikologis publik sehingga menimbulkan efek ketakutan yang sulit dikontrol. Selain itu juga terdapat *tone* anjuran dan instruksi, serta *tone* harapan dan solusi. Kedua *tone* tersebut dapat mendorong lahirnya persepsi publik yang lebih positif terhadap risiko dari pandemi. Penelitian Fahrimal et al. memberikan gambaran bagaimana analisis *framing* dilakukan. Namun, peneliti menggunakan analisis *framing* yang berbeda, yaitu model Pan & Kosicki untuk mengetahui ideologi dominan dalam kedua contoh berita yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kedua berjudul “*A Qualitative Experiment: Research on Mediated Meaning Construction Using a Hybrid Approach*” oleh Sue Robinson dan Andrew L. Mendelson (2012). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jaranganya penelitian komunikasi yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif atau menerapkan metode campuran. Biasanya, penelitian komunikasi cenderung menyelidiki sebab-akibat dan pemrosesan konstruksi makna melalui eksperimen atau etnografi, analisis isi atau tekstual, survei, atau wawancara. Sebelumnya pada tahun 2003, Mendelson kembali dari *fellowship* dengan National Geographic Magazine (NGM) yang memberinya kesempatan untuk melakukan eksperimen dan analisis konten.

Dia tertarik dengan asumsi editor NGM tentang audiens mereka dan ingin melakukan beberapa pengujian audiens-partisipan. Mendelson ingin menangkap lebih lengkap cerita yang dibangun orang dari teks media, sementara pada saat yang sama memanipulasi kondisi di mana para peserta terpapar. Dia bersama rekan penulis Fabienne Darling-Wolf pun mengembangkan teknik pengelompokan komparatif sebagai cara untuk melakukan keduanya.

Penelitian ini menggunakan teknik metodologi hibrida yang memadukan metode eksperimen dengan pendekatan kualitatif. Teknik penggalian data yang digunakan adalah *focus group discussion* dan wawancara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk lebih memahami konstruksi makna dan mendapatkan pembacaan yang lebih holistik tentang perbedaan respons antara berbagai pengelompokan konten yang dimediasi. Penelitian ini menggunakan desain metode hibrida yang terdiri dari 4 tahap. Tahap pertama, peserta akan menerima tes awal untuk mengukur preferensi dan sikap kognitif umum mereka baik dalam bentuk survei maupun pertanyaan terbuka. Tahap kedua, peserta akan terpapar stimulus, seperti teks media. Tahap ketiga, interaksi peserta dengan teks akan diukur dalam wawancara atau *focus group discussion*. Tahap terakhir, reaksi peserta terhadap seluruh proses yang didokumentasikan dalam survei atau pertanyaan terbuka. Bentuk teknik analisis yang digunakan untuk setiap fase pun disesuaikan dengan pelaksanaannya, ukuran sampel, pertanyaan penelitian, dan kerangka ilmiah. Contohnya, tes awal pada tahap pertama dapat menggunakan statistik inferensial, sedangkan wawancara mendalam pada tahap tiga dan empat dapat dianalisis secara lebih kualitatif. Namun, desain empat tahap ini harus dimodifikasi sesuai dengan karakteristik penelitiannya. Tahap-tahap mungkin ada yang perlu diperluas, dibatasi, ditekankan, diintegrasikan, atau dihilangkan sama sekali. Kuncinya adalah menentukan cara terbaik untuk membandingkan tanggapan antarkelompok dengan menggunakan alat kualitatif seperti wawancara yang memungkinkan pertukaran terbuka tentang dan elaborasi proses konstruksi makna.



	Phase I	Phase II	Phase III	Phase IV (Optional)
Phases of Method Execution	Pre-Test	Application of Stimulus	Post-Test Interaction	Post-Test, Addendum
Sample Technique Per Phase	Survey, Open-ended Questions	Experiment, Observation	In-Depth Interviewing, Focus Groups	Survey, Open-ended Questions
Sample Question	How often do you visit the following news websites?	When presented with unfamiliar news presentation, what actions do subjects take?	What are you thinking as you look at this? [sub] What in this news presentation do you consider most credible?	Have your attitudes changed?
Analysis Technique	Frequencies, Inferential Statistics	Discourse Analysis, Inferential Statistics	Discourse, Textual, or Content Analysis	Textual Analysis, Frequencies, or Inferential Statistics

Gambar 2.1 Contoh teknik kualitatif eksperimental, desain metode hibrida
 Sumber: Robinson & Mendelson (2012, p. 6)

Dalam penelitian ini, Robinson dan Mendelson melakukan dua studi sampel. Studi yang pertama menyelidiki cara fotografi dan penulisan dalam sebuah cerita foto berinteraksi dengan pembaca dalam konteks cerita NGM di Arab Saudi. Studi ini menggunakan tahap 2 dan 3 dari desain metode hibrida, yaitu menggabungkan wawancara dengan manipulasi eksperimental acak. Para penulis memilih sebuah cerita dari NGM edisi Oktober 2003 berjudul “*Kingdom on Edge: Saudi Arabia*” oleh Frank Viviano dan difoto oleh Reza. Penulis membuat tiga versi dari cerita tersebut, yaitu foto saja, teks saja, dan gabungan foto dan teks. Ketiga versi tersebut dibuat menggunakan edisi aktual majalah.

Peserta dalam studi ini berjumlah 42 orang yang berasal dari East Coast University, New York. Semua peserta yang telah melengkapi formulir persetujuan akan dibagi ke dalam kelompok secara acak di antara tiga versi

cerita. Peserta dalam masing-masing kelompok melihat versi yang sama. Kemudian, terdapat seorang moderator mahasiswa pascasarjana yang terlatih untuk memimpin semua diskusi, sedangkan mahasiswa pascasarjana lainnya mengamati dan mencatat. Kuesioner pendek tertutup mengukur keakraban mereka dengan NGM dan data demografis lainnya. Peserta diberi waktu 30 menit untuk membaca atau melihat versi yang ditugaskan. Setelah itu, persepsi peserta tentang narasi cerita NGM dan negara Arab Saudi diekstraksi melalui wawancara dan *focus group discussion*. Penulis memilih wawancara karena metode tersebut memungkinkan responden untuk menjawab secara verbal dalam cara yang diperpanjang dan seringkali spontan sehingga penulis dapat membandingkan perbedaan antarkelompok. Selain itu, penulis memilih kelompok fokus karena dimaksudkan untuk menguji pengalaman subjektif peserta terhadap rangsangan atau situasi tertentu.

Setiap diskusi berdurasi 60 hingga 90 menit dan direkam. Transkrip dari kelompok fokus dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis naratif dengan fokus pada persamaan dan perbedaan antarversi. Teknik analisis naratif mencari pilihan tematik dan struktural umum yang dibuat oleh anggota audiens. Meskipun sering diterapkan pada produser media, teknik ini berguna dalam membantu memahami bagaimana audiens memproses cerita sebagai respons terhadap konten media.

Melalui diskusi antara kedua penulis, kesimpulan tentang persamaan dan perbedaan diperiksa keandalannya. Penulis membaca transkrip masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi tema utama, kesamaan dalam reaksi terhadap konten, perbedaan dalam interpretasi, ada atau tidak adanya bahasa stereotip, dan bagian dialogis lainnya yang terkait dengan analisis tekstual. Penulis juga mencari pola dalam transkrip kelompok, menggunakan elemen analisis tekstual yang akan mengungkap konsensus dan perselisihan tentang setiap narasi kohesif. Terdapat banyak kesamaan yang muncul di semua kelompok, terutama di kelompok foto saja dan teks saja. Keduanya melaporkan perspektif yang sangat berbeda tentang Arab Saudi. Kelompok foto saja bereaksi terhadap antagonisme yang menurut mereka disembunyikan oleh

orang-orang Arab Saudi terhadap orang barat. Dalam interaksi *focus group discussion*, para peserta juga menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh orang Saudi. Meskipun foto-foto stimulus tidak menyampaikan nada seperti itu secara langsung, perasaan itu tetap ada di benak para peserta. Sebaliknya, peserta yang terpapar versi teks saja mencatat kurangnya pemahaman antara Amerika Serikat dan Arab Saudi terhadap satu sama lain dan berfokus pada kompleksitas masyarakat Saudi dengan keragaman pendapatnya. Hasil juga mengungkapkan bahwa kelompok teks saja melihat cerita sebagai narasi yang kohesif, sedangkan kelompok foto-saja melompat di sekitar foto-foto di mode nonlinier. Sementara kelompok yang melihat keseluruhan paket mengenali cerita foto dan teks yang terdiri dari dua narasi yang bersaing, yang membuat mereka tidak nyaman. Selain itu, dua kelompok yang sama-sama melihat foto-foto stimulus lebih menekankan pandangan stereotip daripada kelompok yang membaca teks saja, dengan fokus pada gurun, unta, dan minyak. Foto-foto tersebut menyebabkan gangguan dari kemampuan teks untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks tentang budaya Saudi.

Pada studi yang kedua, penulis merancang penelitian untuk menyelidiki apakah konten multimedia dan interaktif dapat mengubah cara pemirsa menerima berita. Meski banyak literatur yang menganjurkan eksperimen dan survei untuk mengukur hal-hal seperti waktu respons, kredibilitas, dan sebagainya, wawancara kualitatif juga efektif sebagai strategi untuk mengakses pemrosesan pengetahuan karena mengarah pada penciptaan budaya. Serangkaian pertanyaan terstruktur yang baik juga dapat mengungkapkan asumsi mengenai konsep, membedah sikap dan persepsi yang dinyatakan, menggambarkan hubungan, memetakan jaringan sosial, menentukan pengaruh pada tindakan, dan sebaliknya menemukan seluruh kumpulan data yang kaya tentang cara orang berkomunikasi dan berperilaku dengan media. Metode kualitatif-eksperimental ini pun digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tentang pemrosesan konten dalam berbagai jenis pemformatan.

Penulis menukar teknik *focus group discussion* pada studi 1 menjadi wawancara individu untuk mengukur reaksi dengan lebih baik tanpa bias yang

terkadang merupakan bawaan dalam dinamika kelompok. Penulis memilih sampel dari 60 penduduk Kota Midwest. Peserta yang dipilih mewakili tiga kategori publik yang saling terkait, yaitu publik yang terlibat, publik yang tertarik, dan publik yang tidak tertarik.

Studi ini menggunakan tiga tahap dari desain metode hibrida. Pertama-tama, penulis memberikan survei prates untuk mengukur keakraban mereka dengan topik artikel berita tentang tunawisma, preferensi kognitif, dan demografi mereka. Kemudian, peserta secara acak dihadapkan pada salah satu dari tiga templat konten berita yang berisi tiga kondisi. Kondisi pertama, fokus stimulus terdapat pada jurnalisme diikuti dengan komentar dalam format tradisional. Kondisi kedua, jurnalis memoderasi konten, memimpin diskusi di kolom komentar, dan cerita yang dihasilkan dibagi menjadi beberapa bagian terkait sehingga penekanannya terdapat pada jurnalis. Kondisi ketiga, peserta melihat semua konten yang sama tetapi dengan penekanan pada komentar dan blog oleh warga.

Peserta didorong untuk “berpikir keras” saat menavigasi situs. Sesi observasi dan diskusi berlangsung selama 20 menit. Diikuti sebuah survei posttest untuk mengukur perubahan persepsi makna naratif, presentasi, merek, dan sikap masyarakat. Akhirnya, setiap peserta menjawab serangkaian 20 pertanyaan terbuka dalam wawancara semi terstruktur. Pertanyaan terbuka menyelidiki konsep yang lebih dalam seperti definisi komunitas dan berita serta bagaimana mereka menentukan konten kredibilitas, serta pertanyaan lain tentang apa yang mereka lihat di templat. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk mereplikasi temuan eksperimen tetapi lebih untuk memberikan nuansa pada pilihan yang dibuat oleh responden dalam survei. Selain itu, juga menguraikan jawaban “pertama-sperona” yang diberikan selama bagian “berpikir-keras”.

Semua transkrip dianalisis dengan *grounded theory* oleh Strauss dan Corbin (1998). Teori tersebut merupakan cara analisis induktif yang memungkinkan kerangka teoritis muncul secara organik dari data. Pertama-tama, tema dan konsep diidentifikasi. Kemudian, kategori dan pola dibedakan

antara tema-tema tersebut (pengkodean aksial). Dalam *grounded theory*, analisis muncul dari data, tidak peduli bagaimana data tersebut dikumpulkan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat berguna dalam analisis pengelompokan komparatif. Seorang peneliti tidak terkunci pada ide-ide konseptual tertentu sehingga dapat lebih jujur dalam menghargai perbedaan yang muncul antarkelompok.

Hasil studi ini menemukan bahwa kebiasaan membaca berita orang dapat berubah secara radikal dengan mengakses berbagai macam sumber, termasuk memasukkan media sosial. Pola konsumtif audiens terhadap berita mengalami transisi, bergerak dari waktu yang berbeda (menonton berita malam atau membaca koran pagi) ke penjelajahan konstan (10% dari sampel mengunjungi situs berita lokal dan media sosial setiap jam). Data kuantitatif tersebut diintegrasikan dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan tanggapan panjang untuk menjelaskan frekuensi dari survei. Peserta tidak hanya mencari informasi tentang topik berita, tetapi juga hubungan pribadi dengan masalah tersebut. Perbedaan antara kelompok konten-presentasi yang didokumentasikan dalam wawancara mengungkapkan bahwa mereka yang membaca berita langsung atau konten yang dimoderasi oleh jurnalis lebih peduli dengan masalah yang disajikan dan merasa lebih tahu tentang topik daripada mereka yang mengunjungi konten di situs. Namun, analisis wawancara juga menunjukkan bahwa mereka yang hanya diekspos ke situs media sosial mengungkapkan lebih banyak empati terhadap korban yang disajikan dalam cerita, merasa lebih terhubung dengan mereka, serta berpikir karakter cerita dapat mencapai kekuatan dan rasa agensi dibandingkan dengan peserta dalam kondisi lain.

Hasil dari kedua studi menunjukkan bahwa eksperimen kualitatif dapat mengungkap hubungan yang berbeda oleh orang-orang setelah melihat beragam presentasi konten media. Pada studi pertama, eksperimen kualitatif memungkinkan peserta untuk menguraikan cerita dengan melihat konten verbal dan non-verbal, serta membangun makna yang berbeda. Tidak hanya itu, penulis juga mampu menguraikan bagaimana konstruksi makna narasi

berubah di antara berbagai format. Dalam studi kedua, pendekatan metode campuran ini dapat mengungkapkan sikap umum dari kebiasaan dan konsepsi berita orang-orang serta motivasi, pengaruh, cara pelaksanaan, dan konstruksi makna. Dengan menggunakan eksperimen kualitatif, para penulis juga dapat memperkenalkan peserta pada situasi yang dimediasi dengan hati-hati dan menguji reaksi mereka secara kontekstual, reflektif yang mengungkap pemrosesan konstruksi makna dengan cara yang unik. Dengan demikian, teknik eksperimen kualitatif memberikan validitas untuk penelitian dengan menyelidiki kejelasan hal yang dikatakan peserta. Validitas memungkinkan para peserta untuk memberikan kerangka dan bahasa untuk konsep-konsep yang dipelajari, daripada melalui kuesioner yang memungkinkan keterbatasan penjelasan. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa orang memiliki ekspektasi tentang jenis informasi yang akan diberikan oleh sebuah berita kepada mereka. Sehingga ketika mereka diperlihatkan informasi yang sama dalam presentasi dan agen yang berbeda, mereka dapat memiliki persepsi yang berbeda.

Meski demikian, penelitian oleh Robinson dan Mendelson juga memiliki keterbatasan. Studi ini tidak bisa digeneralisasi karena sampel yang terbatas dengan hanya sekitar 15 sampai 20 peserta di setiap kondisi, variabelnya pun tidak terisolasi. Selain itu, pendekatan kualitatif dalam studi ini melarang cara untuk mengukur variabel yang sama dalam sejumlah item langsung, menolak kesederhanaan pertanyaan tertutup yang mendukung atau kompleksitas bawaan dalam percakapan dan wawancara. Akhirnya, kedua studi ini dilakukan dengan kehadiran peneliti selama paparan terhadap rangsangan, yang tentunya mencondongkan bagian dari percobaan. Baik studi pertama maupun studi kedua tidak menawarkan konten dalam lingkungan alami. Desain metode ke depannya dapat dikembangkan dengan melakukan eksperimen secara daring, sehingga dapat dilakukan peserta dari rumah ataupun dari laboratorium untuk menghilangkan beberapa bias. Melalui penelitian ini, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian kualitatif dengan kondisi yang dibuat dan melakukan penelitian secara daring.

Penelitian ketiga, berjudul “Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media *Online*” oleh Sofiana Santoso (2020). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap etnosentris yang menyebabkan masyarakat Indonesia terbagi ke dalam kelompok mayoritas dan minoritas sehingga muncul diskriminasi. Salah satu kelompok minoritas di Indonesia yang sering mengalami diskriminasi adalah etnis Tionghoa. Menurut penulis, diskriminasi berawal dari prasangka etnis yang menyebabkan terjadinya konflik dan ketidakharmonisan hubungan antaretnis. Salah satu contoh konflik multikultural yang menjadi contoh kasus dalam penelitian ini adalah kasus Meiliana, seorang warga Tanjung Balai yang merupakan bagian dari etnis Tionghoa. Meiliana divonis hukuman 18 bulan penjara karena mengeluhkan volume suara adzan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penerimaan audiens terhadap berita kasus Meiliana di media daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi dengan konsep utama bahwa makna teks media tidak melekat pada teks media, tetapi diciptakan oleh khalayak setelah menerima teks tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Kriteria pertama, mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang aktif membaca berita daring khususnya terkait kasus Meiliana. Kriteria kedua, informan memiliki latar belakang budaya berbeda-beda. Kriteria terakhir, informan berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dan dokumentasi yang didapatkan dari referensi buku dan jurnal. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Haberman yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, yaitu proses penyederhanaan informasi yang diperoleh dari informan dengan melakukan *check* dan *re-check* kepada informan terkait. Tahap kedua, pengelompokkan berdasarkan hasil jawaban

informan dengan menuliskan hasilnya dalam bentuk narasi. Tahap terakhir, melakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi sumber data untuk memeriksa dan membandingkan ulang hasil informasi atau data yang diperoleh dengan sumber lain.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan pribadi, latar belakang sosial budaya, dan konsumsi media mempengaruhi pemaknaan khalayak melalui proses *decoding*. Hasil penelitian menemukan adanya berbagai macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana di media daring. Meskipun ada salah satu informan yang meragukan apakah Meiliana terbukti melakukan kesalahan atau tidak, secara keseluruhan informan lainnya tidak sepakat apabila kasus Meiliana diselesaikan secara hukum. Menurut mereka, kasus tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan mengedepankan toleransi. Selain itu, terdapat dua hipotesis resepsi, yaitu *dominated reading* yang menunjukkan bahwa informan setuju dengan teks media yang menyebut kasus Meiliana bukan penistaan agama dan *negotiated reading* yang menyebut kasus Meiliana merupakan penistaan agama dengan pertimbangan tertentu. Teori resepsi menyebutkan bahwa latar belakang kontekstual mempengaruhi khalayak untuk memahami teks media. Namun, pesan yang disajikan media tidak memberi pengaruh yang besar terhadap interpretasi khalayak. Sebaliknya, khalayak mempunyai posisi yang kuat dalam menciptakan mana dari teks media. Melalui penelitian yang dilakukan Sofiana, peneliti mendapatkan pemahaman bagaimana analisis resepsi dilakukan. Peneliti akan melakukan analisis resepsi terhadap pemaknaan informan yang didapatkan setelah melakukan wawancara.

Tabel 2.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
Media dan Pandemi: <i>Frame</i> tentang Pandemi Covid-19 dalam Media <i>Online</i> di	<i>Frame</i> yang digunakan <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i> adalah kesehatan publik dan kebijakan. Dari indikator narasumber berita, ditemukan	Penelitian peneliti juga menggunakan analisis <i>framing</i> . Pada penelitian ini, penulis memberikan

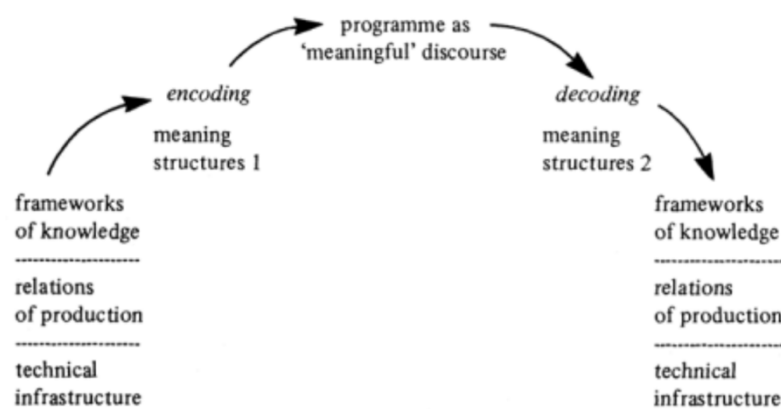
<p>Indonesia (Studi pada Portal Berita <i>Kompas.com</i> dan <i>Detik.com</i>) oleh Yudhi Fahrimal, Asmaul Husna, Farina Islami, dan Johan (2020)</p>	<p>bahwa pemerintah banyak diwawancarai oleh wartawan sebagai narasumber. Sementara dari indikator <i>tone</i> berita, ditemukan adanya <i>tone</i> ketakutan dan kekhawatiran yang dominan. Selain itu juga terdapat <i>tone</i> anjuran dan instruksi, serta <i>tone</i> harapan dan solusi.</p>	<p>pemahaman bagaimana analisis <i>framing</i> dilakukan. Namun, analisis <i>framing</i> yang peneliti gunakan adalah model Pan & Kosicki.</p>
<p><i>A Qualitative Experiment: Research on Mediated Meaning Construction Using a Hybrid Approach</i> oleh Sue Robinson dan Andrew L. Mendelson (2012)</p>	<p>Eksperimen kualitatif dapat mengungkap hubungan yang berbeda oleh orang-orang setelah melihat beragam presentasi konten media. Teknik ini juga memberikan validitas untuk penelitian dengan menyelidiki kejelasan hal yang dikatakan peserta. Selain itu, ditemukan juga bahwa orang memiliki ekspektasi tentang jenis informasi yang akan diberikan oleh sebuah berita kepada mereka.</p>	<p>Penelitian peneliti juga merupakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan kondisi yang tidak natural, tetapi dibuat.</p>
<p>Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media <i>Online</i> oleh Sofiana Santoso (2020)</p>	<p>Pengalaman, pengetahuan pribadi, latar belakang sosial budaya, dan konsumsi media mempengaruhi pemaknaan khalayak melalui proses <i>decoding</i>. Penelitian ini menemukan adanya berbagai macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana di media daring. Secara keseluruhan, terdapat dua posisi pemaknaan informan, yaitu <i>dominant reading</i> dan <i>negotiated reading</i>. Teori resepsi juga menyebutkan bahwa faktor kontekstual mempengaruhi khalayak untuk memahami teks media.</p>	<p>Penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana analisis resepsi dilakukan sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian peneliti yang juga meneliti resepsi.</p>

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Pemaknaan Khalayak

Penelitian atau analisis resepsi berfokus pada cara di mana audiens memahami makna yang dimediasi. Hal tersebut menyimpang dari gagasan mekanistik bahwa pesan media hanya ditransmisikan ke audiens yang pemahamannya tentang pesan tersebut tidak bermasalah dan menegaskan bahwa aktualisasi audiens dari makna yang dimediasi harus menjadi objek penyelidikan empiris (Littlejohn & Foss, 2009, p. 65 - 66). Analisis resepsi adalah pendekatan yang melihat bagaimana audiens menerima pesan media yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pembentukan makna oleh khalayak (McQuail, 2011, p. 80).

Analisis resepsi merupakan teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall diawali dengan penelitian komunikasi massa berupa *encoding-decoding* dalam wacana televisi. Penelitian tersebut menjelaskan kegiatan penerimaan pesan diawali dengan *encoding*, yaitu kegiatan media dalam menerjemahkan gagasan, ide, atau pesan agar dapat tersampaikan dengan tepat ke penerima. Diikuti dengan *decoding*, yaitu proses penerimaan untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang memiliki makna bagi penerima (Morissan, 2013, p. 21). Makna-makna tersebut memiliki efek pada persepsi, emosional, ideologi, hingga perilaku (Hall, 1980, p. 119).



Gambar 2.2 Sirkulasi Pemaknaan Khalayak oleh Stuart Hall
Sumber: Hall (1980, p.120)

Pada Gambar 2.2 terlihat bahwa pesan dikodekan dan dikirimkan berdasarkan struktur makna dan latar belakang dari media (*encoding*). Pesan tersebut diterima oleh audiens dengan struktur makna dan latar belakang masing-masing (*decoding*). Kode yang dikirimkan pada tahap *encoding* dan diterima pada tahap *decoding* berpotensi tidak simetris karena tergantung pada tingkat pemahaman, kesalahpahaman, dan distorsi dalam pertukaran pesan (Hall, 1980, p. 119 – 120). Hal tersebut dapat menyebabkan makna yang diinterpretasikan oleh khalayak tidak sama dengan yang dibangun oleh media (McQuail, 2011, p. 81).

Kebebasan audiens untuk menginterpretasikan makna dari teks media dapat menciptakan banyak makna potensial yang disebut sebagai polisemi. Meskipun pada umumnya pesan yang disampaikan media memiliki makna utama atau ideologi dominan (*preferred meaning*). *Preferred meaning* yang sesuai dengan audiens akan bergantung pada latar belakang kehidupan mereka yang seringkali sesuai dengan posisi kelas sosial. Hall juga menjelaskan bahwa pesan mungkin tidak akan dimaknai sempurna oleh khalayak. Ketidakhahaman khalayak akan suatu informasi juga dapat menjadi kesalahpahaman sehingga perlu dimaknai kembali secara tersendiri untuk berhasil mencari tahu bagaimana memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam merupakan metode yang cocok untuk mengeksplorasi pemaknaan khalayak terhadap teks media (Littlejohn & Foss, 2009, p. 66).

Menurut Stuart Hall, terdapat 3 posisi pemaknaan audiens untuk mendekodekan *preferred meaning*. Pertama, *dominant reading* di mana audiens akan menyukai dan menyetujui ideologi dari pesan. Kedua, *oppositional reading* di mana audiens sepenuhnya menolak ideologi dari pesan. Ketiga, *negotiated reading* di mana audiens menyetujui secara keseluruhan, tetapi menolak hal-hal yang bertentangan dengan latar belakang mereka (Littlejohn & Foss, 2009, p. 66).

Teori pemaknaan audiens ini memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai bagaimana pesan yang disampaikan media dapat diartikan berbeda-beda oleh khalayak. Peneliti pun menggunakan teori ini sebagai acuan utama untuk mengetahui bukan hanya posisi pemaknaan khalayak, tetapi juga latar belakang yang mempengaruhi posisi tersebut dan bagaimana proses pemaknaannya.

2.2.2 Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah sebuah metode analisis teks yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, serta bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, p. 11). Terdapat empat model *analisis framing*, yaitu model Murray Edelman, model Robert N. Entman, model William A. Gamson, dan Model Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002, p. 13). Model *framing* Pan & Kosicki merupakan model yang paling populer dan banyak digunakan, serta dapat dijadikan alternatif untuk menganalisis teks media selain menggunakan analisis isi kuantitatif. Pan & Kosicki mendefinisikan analisis *framing* sebagai proses menonjolkan suatu informasi tertentu agar khalayak tertuju pada informasi tersebut. Wartawan menggunakan elemen-elemen, seperti kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, dan grafik untuk menonjolkan pemaknaan mereka atas suatu peristiwa. Model Pan & Kosicki juga memiliki asumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide (Eriyanto, 2002, p. 289 – 293).

Adapun perangkat analisis *framing* yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Perangkat model Pan & Kosicki ini mempunyai empat struktur besar, yaitu sebagai berikut (Eriyanto, 2002, p. 294).

- 1) Struktur sintaksis. Struktur ini untuk mengetahui bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan umum

berita. Hal yang dapat diamati adalah bagan berita itu sendiri, seperti *headline*, *lead*, dan sebagainya.

- 2) Struktur skrip. Struktur ini untuk mengetahui bagaimana strategi bercerita wartawan dalam mengemas cerita ke dalam bentuk berita. Hal yang dapat diamati adalah kelengkapan informasi berita, yaitu 5W + 1H (*What*, *When*, *Where*, *Who*, *Why*, dan *How*).
- 3) Struktur tematik. Struktur ini untuk mengetahui bagaimana wartawan mengungkapkan pemahamannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, dan hubungan antarkalimat. Hal yang dapat diamati adalah detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti.
- 4) Struktur retorik. Struktur ini untuk mengetahui bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita melalui pemilihan kata, idiom, grafik, dan gambar.

Keempat struktur analisis *framing* tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi makna utama atau ideologi dominan (*preferred meaning*) dalam dua berita kesehatan bertema vaksinasi Covid-19 yang memiliki ideologi dominan berbeda atau kontradiktif.

2.2.3 Khalayak

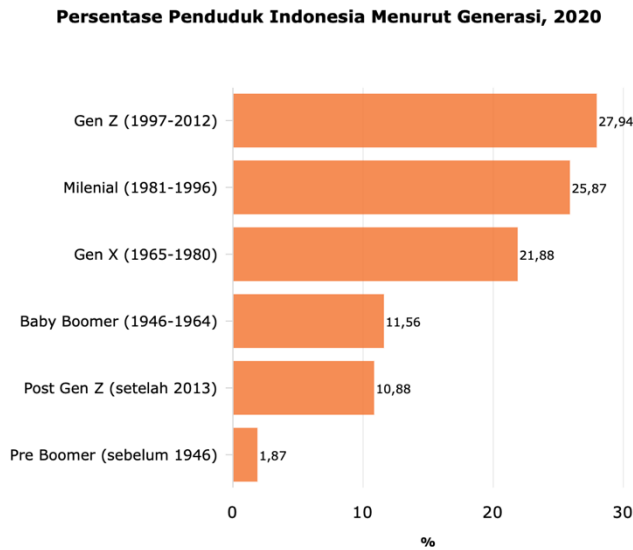
Kata “audiens” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*audier*” yang artinya “mendengar” sehingga audiens dapat diartikan sebagai pendengar, pembaca, ataupun penerima. Secara harfiah dan dalam kajian retorika, audiens dapat disebut sebagai khalayak. Khalayak memiliki kecenderungan untuk terus berkembang sebagaimana teknologi juga berkembang. Kini khalayak tidaklah pasif, melainkan aktif (Uyun, 2019, p. 1).

Selain itu, terdapat lima karakteristik khalayak dalam komunikasi massa menurut Hiebert (dalam Uyun, 2019, p. 2). Pertama, khalayak

cenderung memiliki ketertarikan untuk berbagi pengalaman dan berhubungan sosial. Kedua, khalayak cenderung berukuran besar dan tersebar dalam berbagai jangkauan media massa. Ketiga, khalayak cenderung berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Keempat, khalayak cenderung tidak mengenal individu lainnya secara keseluruhan. Kelima, khalayak sebagai komunikan dipisahkan jarak dengan komunikator agar dapat lebih fokus.

Lebih lanjut, McQuail (1987, p. 203 – 205 dalam Uyun, 2019, p. 3) juga menyebutkan tiga konsep alternatif tentang khalayak. Pertama, khalayak sebagai sekelompok pendengar, pembaca, ataupun penonton. Kedua, khalayak sebagai kelompok sosial dan politik yang terbentuk akibat ketertarikan yang sama. Ketiga, khalayak sebagai konsumen media.

Khalayak dalam penelitian ini adalah generasi Z, yaitu sekelompok orang yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2010 dan sering disebut sebagai generasi internet. Mereka ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan memiliki karakter *multi-tasking* (Christiani & Ikasari, 2020, p. 85). Menurut Bencsik dan Machova (2016), generasi Z sangat cepat dalam mengakses informasi dan bereaksi atas gelombang informasi yang melingkupi mereka karena bersamaan dengan digitalisasi. Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat 74,93 juta generasi Z di Indonesia atau sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia (Aeni, 2022, para. 11). Hal tersebut menjadikan generasi Z sebagai generasi terbesar di Indonesia.



Gambar 2.3 Persentase Penduduk Indonesia Tahun 2020
Sumber: BPS dalam Aeni (2022)

2.2.4 Berita Kesehatan

Berita adalah informasi mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi dan ditulis oleh jurnalis melalui proses jurnalistik. Istilah berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “vrit” yang artinya kejadian (Putri, 2022a, para. 1 - 3). Terdapat dua jenis berita, yaitu *hard news* dan *soft news*. Perbedaan kedua berita tersebut hanya terletak pada isi beritanya. Menurut Rusman Latief dalam buku “Jurnalistik Sinematografi” (2021), *hard news* adalah berita singkat yang berisi informasi penting dan menarik yang sedang ataupun sudah terjadi di masyarakat. *Hard news* bersifat terikat waktu sehingga berita harus disampaikan kepada masyarakat dengan segera dan cepat (Putri, 2022b, para. 6 - 7). Penulisan *hard news* mengacu pada struktur piramida terbalik, pada bagian atas merupakan informasi terpenting dan menuju bagian bawah merupakan informasi yang semakin kurang penting. Pedoman menulis *hard news* adalah 5w + 1H, yaitu *What, When, Where, Who, Why*, dan *How* (Putri, 2022b, para. 2). Sementara menurut Ahmad Qorib, dkk dalam buku “Pengantar Jurnalistik” (2019), *soft news* adalah berita yang isinya lebih panjang dan juga menarik, serta menyangkut *human interest*. *Soft news*

bersifat *timeless* atau tidak terikat waktu sehingga berita tidak perlu disampaikan pada waktu yang bersamaan atau dekat dengan peristiwa tersebut (Putri, 2021b).

Menurut Khoirul Muslimin dalam buku “Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer, dan Editorial” (2019), terdapat 10 nilai berita yang dapat digunakan sebagai acuan apakah sebuah peristiwa dapat diangkat menjadi berita, yaitu sebagai berikut (Putri, 2021a).

1. *Significance*

Nilai penting atau *significance* dapat dimaknai sebagai peristiwa penting atau orang penting, seperti tokoh publik, pejabat, dan artis. *Significance* juga dapat menyangkut kepentingan orang banyak.

2. *Timeliness*

Nilai aktualitas atau *timeliness* dapat diartikan sebagai kebaruan sehingga baik peristiwa yang sedang terjadi maupun baru saja terjadi, harus disebarluaskan kepada khalayak.

3. *Magnitude*

Nilai pengaruh atau *magnitude* dapat diartikan dengan seberapa luas sebuah pengaruh peristiwa bagi khalayak.

4. *Proximity*

Nilai kedekatan atau *proximity* menekankan pada kedekatan peristiwa dengan masyarakat, seperti secara geografis, psikologis, dan ideologis.

5. *Impact*

Nilai dampak atau *impact* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berdampak luas bagi masyarakat.

6. *Prominence*

Nilai ketokohan atau *prominence* berkaitan dengan orang penting, seperti tokoh publik, pejabat, artis dan orang terkemuka lainnya.

7. *Conflict*

Nilai konflik atau *conflict* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan.

8. *Human interest*

Nilai berita ini menyangkut kemanusiaan dan dapat menimbulkan reaksi emosional.

9. *Unusualness*

Nilai keluarbiasaan atau *unusualness* adalah peristiwa yang bersifat luar biasa, aneh atau tidak lazim, dan cenderung menggugah rasa penasarannya masyarakat.

10. *Currency*

Nilai kekinian atau *currency* adalah topik yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat sehingga menarik untuk diangkat isunya.

Dalam penelitian ini, topik berita yang diangkat sebagai contoh kasus adalah berita kesehatan, yaitu berita dengan topik seputar isu kesehatan. Peneliti akan menggunakan dua berita mengenai vaksinasi Covid-19 yang memiliki dua ideologi dominan berbeda. Peneliti pun telah menemukan dua berita tersebut di media daring yang dinilai sesuai untuk penelitian ini. Kedua berita tersebut terlihat memiliki pesan yang kontradiktif berdasarkan dari pemaknaan peneliti. Berita tersebut adalah “Pecah Rekor, Vaksinasi Covid-19 Indonesia Tembus 1,3 Juta dalam Sehari” oleh Kompas.com pada 27 Juni 2021 (Sahara, 2021) dan “Suaminya Meninggal Setelah Divaksin, Istri: Kalau Tahu Begini Saya Tak Izinkan” oleh *BeritaSatu.com* pada 24 Juni 2021 (Fikri, 2021).

2.3 Alur Penelitian

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesan media berpotensi membawa perubahan pada diri audiens, tetapi sebaliknya tidak. Hal tersebut didukung oleh dua cara pandang dalam melihat audiens mengonsumsi pesan

media. Pertama, audiens bersikap pasif dalam menerima terpaan media. Kedua, audiens bersikap aktif karena mereka mengembangkan interpretasinya sendiri.

Teori pemaknaan khalayak oleh Stuart Hall juga mempelajari bagaimana audiens memberi makna terhadap isi pesan media. Berdasarkan teori resepsi tersebut, khalayak memiliki kebebasan dalam mengartikan isi pesan media sehingga dapat menciptakan banyak makna. Meski demikian, pesan yang disampaikan dalam sebuah berita biasanya hanya mengandung satu makna utama atau ideologi dominan (*preferred meaning*). Teori ini juga menjelaskan tiga posisi pemaknaan khalayak untuk mendekodekan *preferred meaning*, yaitu *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*.

Penelitian ini meneliti proses pemaknaan khalayak terhadap berita kesehatan. Peneliti memilih topik kesehatan karena menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Secara khusus, peneliti memilih berita mengenai vaksinasi Covid-19 karena memiliki nilai berita *significance*, *impact*, dan *proximity*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus model Stake untuk membahas konsep yang ingin dipahami.

Pertama, peneliti akan mengidentifikasi ideologi dominan pada kedua berita yang digunakan dengan analisis *framing* model Pan & Kosicki. Setelah itu, kedua berita tersebut akan diberikan kepada informan saat wawancara untuk mencari tahu posisi dan pemaknaan mereka. Hasil wawancara akan dianalisis untuk mengetahui latar belakang apa saja yang mempengaruhi posisi pemaknaan informan. Dalam penelitian ini, informannya adalah generasi Z sebagai populasi terbesar di Indonesia (Aeni, 2022)